

KONSEP KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM SOENTING MELAJOE 1912-1921**THE CONCEPT OF WOMEN'S INDEPENDENCE IN SOENTING MELAJOE 1912-1921****ARTICLE INFO***Received: 11th January 2025**Revised: 28th February 2025**Accepted: 5th March 2025**Published: 30th March 2025*

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN:

Online ISSN:

ABSTRAK

This study examines the concept of independence (kemandirian) as implicitly articulated in Soenting Melajoe, a Minangkabau women's newspaper published between 1912 and 1921. The concept is analyzed across four interrelated dimensions economic, intellectual, emotional, and social independence. Drawing on qualitative historical methods, this study treats the digitized archival corpus of Soenting Melajoe (1912–1921) as its primary object of inquiry. The findings reveal that Soenting Melajoe functioned not merely as an instrument of political struggle, but more fundamentally as a vehicle for adat transformation. Rather than framing independence as unbounded freedom, the newspaper constructed a discourse of autonomy firmly grounded in customary norms and Islamic values. This discourse, far from dismantling the matrilineal order, served to reinforce and reposition women's agency within it advocating for transformation from within tradition rather than liberation from it. These findings contribute to a more nuanced understanding of early Indonesian women's journalism as a site of negotiated modernity, wherein emancipatory aspirations were articulated through, rather than against, existing socio-cultural structures.

KEYWORDS

Soenting Melajoe, Independence, Forms of Independence, Matrilineal, Matrilineal

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kemandirian yang disampaikan secara implisit dalam soenting melajoe. Konsep-konsep tersebut dikontekstualisasikan ke dalam bentuk-bentuk kemandirian seperti kemandirian ekonomi, intelektual, emosional dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif histori dengan menjadikan arsip digital Soenting Melajoe dari tahun 1912-1921 sebagai objek penelitian. Penulis menemukan Soenting Melajoe bukan hanya sebagai alat perjuangan, namun alat transformasi adat. Surat kabar tersebut tidak menafsirkan kemandirian sebagai kebebasan tanpa batas, namun dalam representasi yang luas berdasarkan adat dan agama. Wacana perubahan tersebut justru memperkuat perempuan dalam matrilineal bukan pembebasan total dari tatanan tradisional.

KATA KUNCI

Soenting Melajoe, Kemandirian, Bentuk-bentuk Kemandirian, Matrilineal

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dan kemandirian perempuan masih menjadi persoalan global yang belum terselesaikan secara struktural hingga saat ini. Data empiris menunjukkan bahwa kesenjangan gender tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Kesenjangan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena kontemporer, melainkan sebagai hasil

dari proses sejarah yang panjang dan kompleks. Laporan Global Gender Gap mengindikasikan bahwa pencapaian kesetaraan gender dunia masih berada pada tingkat yang belum optimal dan membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mencapai kondisi ideal tanpa adanya intervensi yang signifikan (World Economic Forum, 2023). Realitas ini menggambarkan bahwa permasalahan kemandirian perempuan merupakan isu lintas waktu yang memerlukan pendekatan historis untuk memahami akar permasalahannya secara mendalam.

Pemahaman global tersebut menjadi penting ketika dikontekstualisasikan dalam sejarah Indonesia yang memiliki karakter sosial dan budaya yang beragam. Posisi perempuan dalam sejarah Indonesia tidak terlepas dari konstruksi sosial yang bersifat androsentris. Struktur sosial pada masa kolonial menempatkan laki-laki sebagai otoritas pusat dalam hampir seluruh aspek kehidupan, sementara perempuan cenderung diposisikan sebagai kelompok subordinat yang ruang geraknya terbatas dalam ranah domestik. Pembatasan tersebut berdampak langsung pada akses perempuan terhadap pendidikan, kesempatan ekonomi, serta partisipasi dalam ruang publik. Kondisi ini menciptakan kemandirian struktural yang menghambat berkembangnya kemandirian perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan (Bailey et al., 2018). Keterbatasan tersebut tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial bekerja dalam menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Kerangka umum tersebut tidak sepenuhnya dapat menjelaskan seluruh dinamika lokal, terutama dalam masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan yang berbeda seperti Minangkabau. Konteks Minangkabau menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau secara normatif menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan dan pemilik harta pusaka. Posisi ini secara simbolik menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat. Perempuan bahkan menjadi penentu suku dan pewaris identitas kekerabatan (Navis, 2021). Akan tetapi, kenyataan sosial menunjukkan adanya kontradiksi antara posisi simbolik tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kekuasaan dalam bidang politik, agama, dan pengambilan keputusan tetap didominasi oleh laki-laki, sehingga perempuan tidak sepenuhnya memiliki kendali atas kehidupannya sendiri (Schrijvers, 1977). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal tidak secara otomatis menjamin kemandirian perempuan, melainkan justru dapat menyembunyikan bentuk-bentuk ketimpangan yang lebih halus.

Kontradiksi antara posisi simbolik dan kenyataan praktik tersebut berimplikasi langsung pada kondisi kehidupan perempuan dalam keseharian. Realitas sosial perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20 menunjukkan adanya berbagai bentuk keterbatasan yang berdampak pada rendahnya kemandirian mereka. Akses terhadap pendidikan formal sangat terbatas, sehingga tingkat literasi perempuan relatif rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan juga mengalami pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal pernikahan yang sering kali diatur oleh otoritas adat. Kondisi tersebut diperparah oleh berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, perceraian, pernikahan dini,

dan praktik poligami yang semakin memperkuat posisi perempuan sebagai kelompok yang rentan. Pembatasan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, karena dilegitimasi oleh norma adat dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat (Risa, 2020). Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya merdeka, meskipun secara simbolik dihormati dalam sistem kekerabatan.

Kondisi keterbatasan tersebut kemudian memunculkan kebutuhan akan ruang baru yang memungkinkan perempuan mengekspresikan pengalaman dan gagasannya secara lebih luas. Perkembangan pers pada awal abad ke-20 menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan dalam dinamika sosial tersebut. Pers tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang memungkinkan munculnya berbagai gagasan baru. Kehadiran media cetak membuka peluang bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan untuk menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, pers menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong transformasi sosial (Darwis, 2013). Perempuan mulai memanfaatkan media ini sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan memperjuangkan hak-haknya, sehingga terjadi pergeseran posisi dari objek menjadi subjek dalam ruang publik.

Transformasi tersebut menemukan bentuk konkret dalam kemunculan media perempuan yang secara khusus memberi ruang bagi suara perempuan. Surat kabar *Soenting Melajoe* yang terbit pada tahun 1912–1921 merupakan salah satu manifestasi penting dari fenomena tersebut. Media ini dikenal sebagai surat kabar perempuan pribumi pertama di Minangkabau yang memberikan ruang bagi perempuan untuk menulis dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah pertukaran gagasan dan pembentukan kesadaran kolektif perempuan. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar ini mencerminkan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan sekaligus menawarkan solusi yang bersifat kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang ada (Herawati et al., 2022). Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek pembicaraan, tetapi mulai berperan sebagai produsen pengetahuan yang aktif.

Produksi pengetahuan melalui media tersebut turut membentuk cara perempuan mendefinisikan kemandirian dalam konteks sosialnya. Konsep kemandirian perempuan yang berkembang dalam *Soenting Melajoe* memiliki karakter yang khas dan berbeda dari konsep yang berkembang dalam wacana feminisme Barat. Kemandirian tidak dimaknai sebagai kebebasan mutlak yang melepaskan perempuan dari struktur sosial, melainkan sebagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan melalui penguatan kapasitas diri. Kemandirian tersebut mencakup aspek ekonomi, intelektual, emosional, dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Penekanan pada kemandirian tidak diarahkan untuk menggantikan peran laki-laki, tetapi untuk meningkatkan kualitas perempuan sebagai individu yang mampu berkontribusi dalam keluarga dan masyarakat (Fadhila, 2023). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan dalam konteks lokal bersifat negosiatif dan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai adat dan agama.

Karakter negosiatif tersebut menampilkan bahwa perubahan sosial tidak selalu terjadi secara konfrontatif terhadap tradisi. Pendekatan yang digunakan dalam *Soenting*

Melajoe menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai modernitas dengan tradisi lokal. Modernitas tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus menggantikan adat, tetapi sebagai elemen yang dapat melengkapi dan memperkuat nilai-nilai yang sudah ada. Strategi ini memungkinkan gagasan tentang kemajuan perempuan dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan. Perempuan didorong untuk menjadi individu yang mandiri, namun tetap mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai moral yang dianggap penting dalam masyarakat (Sunarti, 2013). Proses ini mencerminkan bentuk negosiasi antara perubahan dan keinginan dalam konteks sosial yang kompleks.

Kecenderungan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Kajian terhadap Soenting Melajoe telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Sebagian besar penelitian menyoroti peran surat kabar ini dalam pendidikan perempuan, penyebaran pesan nasionalisme, serta kontribusinya dalam gerakan sosial (Arini & Aria, 2018; Luthfiatin, 2023; Mulyani & Syahriani, 2024). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran Soenting Melajoe, tetapi masih cenderung bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji konstruksi konsep kemandirian perempuan dalam teks.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang memerlukan pendekatan yang lebih analitis dan reflektif. Analisis terhadap konsep kemandirian perempuan tidak hanya memerlukan pendekatan historis, tetapi juga pendekatan diskursif yang mampu mengungkap bagaimana makna kemandirian dibentuk, dinegosiasikan, dan direpresentasikan dalam teks. Pendekatan ini penting untuk memahami perempuan sebagai subjek yang aktif dalam membangun identitasnya, bukan sekadar sebagai objek perubahan sosial. Historiografi perempuan yang hanya fokus pada tokoh atau peristiwa cenderung mengabaikan proses epistemik yang terjadi dalam produksi pengetahuan oleh perempuan (Kuntowijoyo, 2003). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana perempuan mendefinisikan dirinya melalui media yang mereka gunakan.

Kebutuhan akan pendekatan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa konsep kemandirian perempuan di Soenting Melajoe tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk emansipasi atau pengampunan. Kemandirian tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk adat, agama, dan modernitas kolonial. Perempuan tidak sepenuhnya keluar dari struktur sosial yang ada, namun berupaya menemukan ruang untuk mengembangkan kapasitas diri dalam batas-batas yang memungkinkan. Proses ini menghasilkan bentuk kemandirian yang bersifat kontekstual dan tidak dapat disamakan dengan konsep universal yang berkembang di Barat.

Berangkat dari argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep kemandirian perempuan dikonstruksikan dalam Soenting Melajoe melalui pendekatan analisis tematik terhadap teks. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk kemandirian yang direpresentasikan serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan hubungan antara adat, agama, dan modernitas. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi perempuan yang lebih kritis dan reflektif, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial perempuan dalam konteks lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk menganalisis konstruksi kemandirian perempuan dalam surat kabar Soenting Melajoe. Pendekatan historis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu sekaligus memahami dinamika sosial dan pemikiran yang berkembang dalam konteks tertentu secara lebih mendalam. Proses penelitian sejarah dalam kajian ini dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagai kerangka kerja analisis (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2003).

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber utama dalam penelitian ini adalah surat kabar Soenting Melajoe yang terbit pada periode 1912–1921, sementara sumber pendukung meliputi artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan sejarah perempuan, pers, serta masyarakat Minangkabau. Proses pengumpulan sumber dilakukan secara pencampuran dengan mempertimbangkan relevansi, keaslian, dan kontribusi terhadap fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu merepresentasikan konteks sejarah secara memadai (Gottschalk, 1986).

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi kritik eksternal dan internal, di mana kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian sumber, sementara kritik internal digunakan untuk memancarkan isi dan makna yang terkandung dalam sumber tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas historis dan tidak mengandung bias yang dapat mempengaruhi hasil interpretasi (Kuntowijoyo, 2003).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan sumber-sumber yang telah berfungsi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini tidak hanya fokus pada apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Interpretasi dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan hubungan antara teks dan realitas sosial pada masa itu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana konsep kemandirian perempuan terbentuk dan dimaknai dalam wacana yang berkembang.

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini yang diwujudkan dalam bentuk penulisan sejarah secara sistematis dan analitis. Penulisan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil interpretasi ke dalam narasi yang koheren, sehingga tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi. Historiografi dalam penelitian ini tidak bersifat deskriptif semata, tetapi berupaya menampilkan analisis kritis terhadap konstruksi

kemandirian perempuan dalam konteks media dan masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20 (Kuntowijoyo, 2003).

Pendekatan historis dalam penelitian ini dipadukan dengan pembacaan tematik terhadap teks untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang muncul dalam Soenting Melajoe. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana surat kabar tersebut berperan sebagai media transformasi sosial, khususnya dalam membangun konsep kemandirian perempuan yang bernegosiasi dengan nilai-nilai adat dan perubahan sosial pada masa kolonial.

KERANGKA TEORI

Pemahaman tentang kemandirian perempuan dalam konteks historis tuntutan pergeseran dari pembacaan yang berorientasi pada fakta menuju analisis terhadap bagaimana makna dibentuk melalui praktik bahasa. Teks tidak lagi dianggap sebagai cerminan realitas yang netral, melainkan sebagai arena produksi pengetahuan yang sarat dengan hubungan kekuasaan. Bahasa berfungsi sebagai media yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan menstrukturkan cara individu memahami dunia sosialnya. Proses ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai “kemandirian” bukanlah konsep yang tetap, melainkan hasil konstruksi yang terbentuk melalui praktik diskursif dalam konteks tertentu (Foucault, 1972).

Pendekatan tersebut diperkuat oleh analisis wacana kritis yang menempatkan teks sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas. Wacana dipahami sebagai representasi sistem yang menghubungkan bahasa dengan struktur sosial, sehingga memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan dilegitimasi. Produksi wacana tidak terlepas dari hubungan kekuasaan yang menentukan siapa yang dapat berbicara, apa yang dapat dikatakan, dan bagaimana suatu isu dibingkai dalam masyarakat (Fairclough, 1995). Kerangka ini relevan untuk membaca Soenting Melajoe sebagai ruang diskursif yang membuka kemungkinan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam produksi makna, sekaligus menampilkan batas-batas yang masih mengikat mereka dalam struktur sosial yang ada.

Keterkaitan antara wacana dan hubungan kekuasaan mengarah pada pentingnya memahami perempuan sebagai subjek posisi yang memiliki kapasitas bertindak. Konsep agensi menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merespons, menegosiasikan, dan dalam batas tertentu mengubah kondisi tersebut. Agensi tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka terhadap norma yang dominan, melainkan sering kali muncul dalam praktik-praktik sehari-hari yang bersifat adaptif dan kontekstual. Kemandirian dalam perspektif ini tidak identik dengan kebebasan absolut, namun dengan kemampuan untuk mengambil tindakan dalam kerangka nilai yang masih diakui (Mahmood, 2005). Badan pemaknaan yang bersifat kontekstual tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap konsep kemandirian perempuan. Kemandirian tidak diposisikan sebagai kondisi yang sepenuhnya bebas dari struktur sosial, melainkan sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara individu dan struktur. Perempuan dalam

konteks ini tidak sepenuhnya berada di luar norma adat dan agama, namun memanfaatkan norma tersebut sebagai ruang untuk memperluas kapasitas dirinya. Proses ini menghasilkan bentuk kemandirian yang bersifat relasional, di mana tindakan individu selalu terkait dengan nilai jaringan, praktik, dan hubungan sosial yang melingkupinya. Dimensi historis dari kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari cara sejarah itu sendiri ditulis dan dipahami. Historiografi tradisional cenderung berfokus pada tokoh dan peristiwa besar yang didominasi oleh laki-laki, sehingga pengalaman perempuan sering kali terpinggirkan. Pendekatan historiografi gender menawarkan perspektif yang lebih kritis dengan tekanan pentingnya membaca sejarah sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dan proses produksi pengetahuan. Sejarah tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga mencerminkan siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan makna dari peristiwa tersebut (Scott, 1986).

Kerangka historiografi tersebut membuka ruang untuk media membaca sebagai sumber yang memiliki fungsi epistemik. Surat kabar tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan kelompok tertentu membangun dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks ini, Soenting Melajoe dapat dipahami sebagai ruang epistemik di mana perempuan tidak hanya menyuarkan pengalaman, tetapi juga mengonstruksi pemahaman tentang identitas dan kemandirian mereka. Tulisan-tulisan dalam media ini mencerminkan proses refleksi kolektif yang memungkinkan perempuan mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Integrasi antara perspektif wacana, agensi, dan historiografi menghasilkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan kompleksitas kemandirian perempuan dalam konteks kolonial. Kemandirian tidak dipahami sebagai konsep universal yang dapat diterapkan secara seragam, tetapi sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara bahasa, struktur sosial, dan praktik sejarah. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana perempuan dalam Soenting Melajoe membangun makna kemandirian melalui proses negosiasi antara adat, agama, dan modernitas.

Kerangka teori ini sekaligus menempatkan penelitian pada posisi kritis terhadap kecenderungan generalisasi dalam studi gender. Pemaknaan kemandirian yang sering kali didasarkan pada pengalaman Barat berpotensi mengabaikan dinamika lokal yang lebih kompleks. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya membaca kemandirian sebagai fenomena yang kontekstual, sehingga membuka kemungkinan untuk menemukan bentuk-bentuk lembaga yang tidak selalu terlihat sebagai perlawanan, namun tetap memiliki signifikansi dalam perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pers di wilayah Sumatera Weskust pada awal abad ke-20 membuka ruang baru bagi perempuan untuk memasuki ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Media cetak tidak lagi semata-mata menjadi sarana penyebaran, tetapi bertransformasi menjadi arena diskursif yang memungkinkan

perempuan mengartikulasikan pengalaman, gagasan, serta kritik terhadap struktur sosial yang membatasi mereka. Ruang yang sebelumnya minim partisipasi perempuan secara bertahap berkembang menjadi medium perjuangan yang tidak hanya menyuarakan hak-hak perempuan, tetapi juga mengkritisi praktik adat yang dianggap menghambat kemandirian dan membatasi peran perempuan di luar ranah domestik. Transformasi tersebut menemukan bentuk konkret dalam kehadiran surat kabar *Soenting Melajoe*, yang dipelopori oleh Roehana Koeddoes dan Ratna Djoewita. Kehadiran media ini tidak hanya menandai keterlibatan aktif perempuan dalam dunia pers, tetapi juga menjadi tidak penting dalam lahirnya tradisi intelektual perempuan pribumi. *Soenting Melajoe* berperan sebagai ruang produksi wacana yang menginspirasi kemunculan berbagai media perempuan lainnya, sekaligus menampilkan bagaimana perempuan mulai membangun posisi sebagai subjek yang aktif dalam membentuk kesadaran sosial dan kemandirian mereka.

A. Sejarah Singkat *Soenting Melajoe*

Soenting Melajoe menjadi pelopor perjalanan pers perempuan di Minangkabau. Surat kabar ini didirikan oleh Roehana Koeddoes setelah berdiskusi dan bernegosiasi dengan Datoek Soetan Maharadja. Tokoh Reformis adat minangkabau yang inheren dengan kemajuan perempuan sekaligus pemilik percetakan. *Soenting Melajoe* lahir karena kegelisahan Roehanma ketidakadilan atas kaumnya, beliau ingin pemikirannya bukan hanya bersifat regional di Koto Gadang. Roehan a ingin pemikirannya memiliki jangkauan luas dan bisa membuka pola pikir. Akhirnya Pada 12 Juli 1912 edisi pertamanya terbit bersamaan dengan pennyebaran sura kabar *Oetoesan Melajoe*.

Fitriyanti (2013) dalam Lutfihatun (2022, hlm.54) menjelaskan bahwa penamaan *Soenting Melajoe* berasal dari dua kata yaitu “*Soenting*” yang berarti perempuan dan “*Melajoe*” Melayu. Pada Intinya *Soenting Melajoe* adalah surat kabar yang diperuntukkan bagi kaum perempuan di seluruh Melayu. Ada yang menyebutkan bahwa penamaan *Melajoe* mengikuti nama *Oetoesan Melajoe*. Surat kabar ini sambutan luar biasa dan antusiasme dari perempuan. Surat kabar ini telah melahirkan ratusan kontributor tak terkecuali laki-laki dari berbagai daerah di seluruh Nusantara.

Soenting Melajoe menjadi sebuah surat kabar yang fenomenal dalam masyarakat Hindia pada saat itu, dan menjadi satu dari sedikit surat kabar untuk perempuan pada masa Hindia Belanda (Cholik, 2008, hlm. 54) Majalah *Soenting Melajoe* merupakan sebuah surat kabar wanita yang cukup lengkap isinya dengan tajuk rencana, sajak-sajak, serta hal-hal lain mengenai kewanitaan dan riwayat tokoh-tokoh ternama. (Darwis, 2013, hlm.40-41) Di samping itu ada sejarah dan berita luar negeri yang disadur Roehana dari majalah atau buku, dan juga surat kabar berbahasa Belanda. Beruntung Roehana pinter

baca tulis dan mengerti bahasa Belanda, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari artikel-artikel tentang seputar kehidupan perempuan di berbagai daerah maupun negara lain. (Fitriyanti, 2001, hlm.71) SM juga menyajikan berbagai peristiwa dan kabar baik dalam maupun luar negeri dalam rubrik khususnya, “perbagal chabar” terutama tentang kemajuan perempuan dari luar negeri.

Surat kabar dijadikan alat untuk mengungkapkan ketidakadilan dan hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan akibat akses yang dibatasi oleh adat. Surat kabar menjadi media pendidikan bagi perempuan yang selama ini tidak banyak yang bisa mengenyam pendidikan formal. Surat kabar menjadi wadah aspirasi yang selama ini kurang mendapatkan ruang bagi perempuan terutama tentang kemajuan. Tidak sedikit juga yang bersuara mengkritik adat yang selama ini membelenggu perempuan. Surat-surat kabatr perempuan tang beredar tersebut memiliki kesamaan yaitu untuk memperjuangkan kemajuan perempuan.

Meski menjunjung tujuan yang sama, masing-masing surat kabar ini memiliki spesifikasi yang khas dalam penyajiannya. SM sebagai surat kabar perempuan yang terbit lebih awal dari dua surat kabar perempuan lainnya yakni SP dan Djauharah, merupakan surat kabar yang sangat berorientasi pada adat Minangkabau dan sangat kooperatif terhadap program-program pemerintah Hindia Belanda. Hal ini agak berbeda jika dibandingkan dengan surat kabar SP. Surat kabar SP dinilai oleh penulis-penulis dari SM dan OM lebih berani menyuarakan kebebasan perempuan dan dianggap hendak keluar dari adat Minangkabau. Sedangkan dua surat kabar terakhir yakni Asjraq dan Djauharah lebih mengutamakan isu perempuan dari sudut kacamata agama Islam. (Sunarti, 2013, hlm.82)

Sayangnya pada 1921 Soenting Melajoe harus berhenti tebit karena kurangnya reorganisasi pasca lengsernya Roehana Koeddoes. Regenerasi belum mampu menghadirkan sosok redaksi seperti Roehana dalam keberlanjutan Soenting Melajoe. Selain itu juga meninggalnya Datoek Soetan Maharadja menjadi salah satu faktor utama Soenting Melajoe berhenti terbit. Nurhayati (2004, hlm. 54) menyebutkan Datoek Soetan Maharadja merupakan salah seorang yang juga memiliki peranan penting dalam sejarah penerbitan Soenting Melajoe. Oleh karena itu, tidak heran bila sepeninggalnya beberapa surat kabar miliknya juga ikut tenggelam seperti Soenting Melajoe, Oetoesan Melajoe, dan Soeloeh Melajoe.

B. Cara Soenting Melajoe memposisikan Perempuan dalam Budaya Matrilineal

Untuk melihat bagaimana Soenting Melajoe memposisikan perempuan dalam budaya matrilineal, penting untuk memahami dari perspektif masyarakat adat maupun realitas budaya. Yustina (2024) menyebutkan (Cantika dan Rafiqah, tt, hlm. 98) Transformasi sosial dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlanjutan sistem matrilineal di Minangkabau. Urbanisasi, pendidikan, dan migrasi telah mengubah pola hidup masyarakat, terutama dalam hal hubungan gender dan struktur keluarga. Banyak perempuan Minangkabau yang kini terlibat dalam dunia kerja di luar rumah, yang memberikan mereka kesempatan untuk memperluas peran mereka di luar domain tradisional.

Kekhawatiran dan kegelisahan masyarakat terkait pengaruh modernisme akan merusak perempuan. Ada ketakutan kalau perempuan merepresentasikan dirinya dengan melampaui batasan adat dan agama. Hal tersebut mengancam pergeseran nilai-nilai, perubahan peran-peran tradisional yang mengancam komunal, yang justru akan merusak citra serta kepribadian perempuan yang telah dijaga dalam nilai-nilai sakral adat. Keresahan sosial tersebut terekam dalam narasi yang ditulis DjagalAbilowo (Soenting Melajoe edisi 13 September 1918) beliau menyebutkan salah satu contohnya salah satu surat kabar Soera perempuan yang menafsirkan kebebasan (vrijheld).

"Nampaklah dalam dalam soera perempoean itoe karang-karangan jang mengadjak soepaja anak-anak gadis bangsa kita akan vrijheld, akibatnja djangan lagi dibawah hoekoem ninik mamak, karena menoeroet sepandjang adat kita perempoean-perempoean adalah hoekoem dibawah ninik mamak, sedang malim baroe poen telah berpitoeah poela soepaja djangan diturut lagi nan sepandjang adat kita perempoean dalam hal kawinnja perempoean sepatat wali sjarak dan wali adat, melainkan dipitoeahkanja boleh soeka sama soeka sadja, artinja kalau seorang perempoean telah merilakan dirinja akan diperbini oleh seorang laki-laki dengan ada bersaksi, soedahlah kawin namanja itoe"

Jika melihat dari perspektif realitas praktik adat, walaupun perempuan memegang peranan sentral sebagai pewaris harta pusaka sekaligus penerus garis keturunan. Tapi, perempuan di Minangkabau tidak mempunyai kebebasan dalam menetapkan arah hidup dan membuat keputusan sendiri. Partisipasi mereka dibatasi dalam lingkup domestik. Aktivitasnya hanya berpusat di rumah gadang. Selain itu mereka hidup dalam aturan

Ninik Mamak. Perempuan merupakan sebuah citra sebuah keluarga, oleh karena itu perempuan dilindungi serta dijaga. Pada praktiknya hal tersebut dilakukan berlebihan salah satu contohnya adalah tradisi pingit.

Yati (2017, hlm. 150) mengutip dalam *schoolscriften* (Hadler, Berlian, & Abdullah, 2010) bahwa *“Djekalau anak perempoean itoe soedah naek ramboet [gadis], maka ia tiada pergi ka soerau lagi, melainkan, doedoek berkoeroenglah ia; agak soekar melihatnja”*. Dengan pertimbangan untuk melindungi dari hal-hal buruk yang ada di luar rumah, khususnya dari laki-laki. Gadis-gadis yang sudah memasuki masa pubertas ini akan dijaga dengan sangat ketat oleh pihak keluarga dan persukuannya (Loeb, 2013).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan dua persoalan tersebut menjadi tantangan bagi Soenting Melajoe bagaimana membaca dua persoalan tersebut secara berdampingan. Surat kabar ini memposisikan perempuan dalam matrilineal, justru sebagai unsur penguat. Hal tersebut tampak dalam tulisan-tulisan Soenting Melajoe yang memiliki orientasi luas. Memperkukuh fungsi alamiah perempuan. Sejalan dengan Darwis (2013, hlm. 114) Surat kabar ini berisikan tema-tema yang menyuarakan ide-ide kemajuan bagi alam Minangkabau, khususnya bagi kaum wanita untuk tidak ketinggalan dengan saudara laki-lakinya dengan jalan menerapkan tradisi adat Minangkabau yang sebenarnya. Topik- topik pembicaraan yang disuarakan dalam surat kabar ini banyak yang hampir identik dengan yang disajikan dalam pers yang menyuarakan suara Kaum Adat, tetapi hal itu tentu saja tidak meninggalkan misi dan suara dari aspirasi yang diemban.

C. Konsep Kemandirian Perempuan dalam Soenting Melajoe

Soenting Melajoe menyajikan berbagai topik yang luas dan tematik, bukan hanya berbicara tentang urgensi pendidikan dan kemajuan. Namun tema kemandirian juga ditekankan dalam surat kabar ini. Adanya tema pembahasan tersebut juga turut diperkuat oleh Graves (2007) beliau menyatakan, surat kabat Soenting Melajoe terbit dalam suasana yang relatif damai. Perang yang dimaksud dalam tulisan Soenting Melajoe adalah perang untuk mengajak kaum perempuan keluar dari “kegelapan” menuju pengetahuan dan kemandirian.

Konsep kemandirian dalam penelitian ini bukanlah teks-teks yang secara eksplisit menyebutkan domain tersebut. Namun dipahami dari konteks-konteks narasi Soenting Melajoe yang secara implisit temanya relevan dengan kemandirian. Jika diklasifikasikan

bentuk-bentuk kemandirian perempuan dalam Soenting Melajoe berdasarkan Robert Havighurts sebagai berikut:

1. Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi perempuan dalam konteks soenting melajoe diartikan sebagai pengurangan ketergantungan perempuan terhadap pihak lain. Peran perempuan dalam kemandirian ekonomi berdasarkan Soenting Melajoe dibagi menjadi tiga kategori yaitu berperan dalam manajemen keuangan (Soenting Melajoe edisi 6 Juni 1913), sebagai penguat ekonomi keluarga (Soenting Melajoe edisi 4 Februari 1916) dan untuk meningkatkan taraf hidup (soenting Melajoe edisi 9 Februari 1916)

Salah satu peran krusial perempuan dalam rumah tangga adalah berperan dalam manajemen keuangan. Peran tersebut disinggung dalam Soenting Melajoe edisi 6 Juni 1913 menjelaskan perempuan tidak sepenuhnya memperoleh kepercayaan dari suaminya atas pengelolaan uang. Mereka dianggap tidak mumpuni dalam menghitung dan mengatur keuangan. Hal tu dilatarbelakang rendahnya tingkat kemampuan dalam membaca dan menghitung di kalangan perempuan. Alhasil mereka hanya mendengar jumlah gaji f 20-30-80-150 perbulan tanpa melihat dan menghitung nominalnya. Suami kerap kali menyimpan gajinya sendiri sedangkan istrinya hanya diberi sesuai kebutuhan yang jumlahnya tidak konsisten. Akibatnya perempuan tidak menyisihkan uang untuk disimpan.

Nasimah kemudian menanggapi tulisan Timoer dengan memberikan saran membuat catatan keuangan agar tidak terjadi kagi suami dan istri terjerat oleh hutang. Tujuannnya agar keuangan tetap terkendali dengan penggunaan yang tepat, selisih yang tersisa bisa disimpan, di sini nasimah memberi masukan menyimpang uang di bank.

Hari boelan		oeang masoek		Hari boelan		oeang keloear.	
Jan.	15	oeang gaji	20	Jan.	16	10 soekat beras	2 —
.	20	djoeal 1*seperai	2	"	16	2 ekor ayam	— 50
.				"	17	soerat kabar	3 —
.				"	18	lasa 10 kepeng	
.				"	19	kapoe 1 "	
.				"	20	pinang 1 "	
.		d. s. b.				—	— 10
.						d. l. l.	

Gambar 1 Manajemen Keuangan Nasimah

2. Kemandirian Emosiosional

Kemandirian dalam konteks Soenting Melajoe bukan hanya ekspresi individu, namun juga kematangan emosional dalam manajemen emosi, mengelola konflik, mengambil keputusan dan sebagainya. Pesan-pesan yang tersirat dalam Soenting Melajoe menegosiasikan regulasi emosi yang baik dalam merepresentasikan kematangan individu perempuan maju yang tetap beradat dan beragama. Menekankan urgensi kematangan emosi bagi keberlangsungan dan keseimbangan hidup perempuan.

Salah satu refleksi kematangan emosional perempuan dalam mengelola konflik di soenting Melajoe tercatat bagaimana seringkali ada perempuan yang menjadi penengah dalam perang pena maupun di tengah panasnya perdebatan. Mereka tak segan untuk menghentikan pergulatan pemikiran untuk menghindari debat kusir.

3. Kemandirian intelektual

Konteks kemandirian perempuan dalam Soenting Melajoe ialah mendorong intelektulitas perempuan melalui pergulatan pemikiran, perang pena, diskusi dan lain sebagainya. Tak jarang, terjadi perang pena yang tiada berkesudahan, walaupun terkadang intensitasnya sengit, justru hal tersebut meningkatkan kapasitas intelektualitas perempuan

Nadilah menyebutkan (2023, hlm. 30-31) Soenting Melajoe menjadi forum bagi perempuan untuk bertukar pikiran tentang berbagai yang menyangkut kehidupan perempuan baik tentang moralitas, hubungan kekuasaan, serta memprotes ketidaksetaraan yang mereka hadapi, Soenting Melajoe juga menjadi tempat bagi perempuan untuk saling berpegangan tangan dan menguatkan dan menguatkan dalam langkah mereka menuju perubahan yang akan membawa kehidupan kaum perempuan lebih baik.

4. Kemandirian sosial

Salah satu konteks kemandirian perempuan dalam Soenting Melajoe digambarkan dengan cara mereka membangun kekuatan dan solidaritas yang kuat dalam koloni. untuk memperjuangkan nasib kaumnya. Hal tersebut dalam Soenting melajoe edisi 23 November 1912 “Kalau Bersama-sama kita memimpinnja, nistjaja beban jang berat itoe mendjadi ringan; pekerdjaan jang pajah djadi moedah. Lihatlah semoetakan djadi teladanpada kita. Toendjokkanlah, bahasa perempoean tidak ada kekoerangan otaknja dari laki-laki. Pikiran sama-sama ada, kaki, mata tangan d.l.l tjoe koep diberi toehan. Pergoenakanlah perkakas itoe”

D. Wacana Perubahan Perempuan Dalam Soenting Melajoe

Soenting Melajoe tidak mengartikulasikan wacana perubahan perempuan secara radikal. Namun, sebagai media transformasi dan progresif. Surat kabar itu menunjukkan perubahan secara bertahap dan berkelanjutan. Di Awal edisi penerbitannya nilai kemajuan yang dipresentasikan memiliki karakteristik yang adaptif. Soenting Melajoe mendorong perempuan untuk menyadari fakta realitas disekitarnya. Secara perlahan membangun kesadaran tentang urgensi kemajuan dan mendorong perempuan untuk memulai proses perubahan sebagaimana dalam Soenting Melajoe edisi 20 Juli 1912.

Dan oesahlah oenikoe dan kakak-kakakkoe diam merenung dibilik pingitan selaloe, ketika penat-penat menjoelam dan merenda menerawang awallah kalam dan dawat dan loekislah boeah pikiran oenikoe ja'ni apa jang terkalang di mata, terkilan dihati jang selama ini selaloe ditoetoepi mega mendoeng, djanganlah berselengah lagi pandanglah hilir dan moedik segala bangsa perempoean jang lain-lain dibenoea Eropah soedahlah bangoen dan moelai bergerak, boekalah pintoe bilik pingitan ajohai oenikoe! hari soedah tinggi, matahari soedah memantjarkan tjahajanja bangoen ajo bergeraklah oeni-oenikoe berkemaslah datanglah bermain-main kesoenting ini.

Kata Hadler et al., (Yati, 2020, hlm. 151) Surat kabar membawa refleksi dan interpretasi berbeda bagi perempuan Minangkabau akan eksistensi dan peranan mereka di tengah-tengah masyarakat. Jika pada periode sebelumnya pola hidup mereka hanya terkungkung di dalam Rumah Gadang dan aktif secara ekonomi, surat kabar yang identik dengan modernitas mendorong perempuan Minangkabau untuk mengambil bagian dalam pergerakan nasional pada tataran nasional dan kosmopolitan. Mereka menyadari bahwa pengaruh mereka di zaman kemajuan jauh melampaui satu generasi dari rumah tangga, kampung dan nagari-nagari yang dulunya sama sekali tidak bisa mereka gapai.

Walaupun membela dan mengkritisi praktik adat yang menyimpang atas perempoean. Ini tidak menjadikan Soenting Melajoe tutup mata dengan implikasi kemajuan terhadap perempuan. Sebagaimana dalam Soenting Melajoe edisi 13 Maret 1914 "Tidak sedikit perempoean jang soedah pintar laloe meloepakan adatnja dan meniroe adat Eropah. Hal jang seperti ini sepanjang pikiran hamba patoetlah dijaui. Meskipoen dada kita soedah menjadi goenoeng pengetahoean tetapi adat kita jang soedah toeroen menoeroen jangan dihilangkan. Oleh karena para perempuan dituntut untuk menyampaikan seperti apa kemajuan yang dimaksud.

Di Soenting Melajoe No. 5, 4 Februari 1916 diterangkan “Djangan tjoema kita memoedja-moedji ketjakapan perempoean-perempoean itoe sadja, tetapi haroelah djoega kita membantu menjampaiakan moeksoed perempoean-perempoean jang berhati kemadjoean itoe menoeroet kemaoeannja perobahan zaman, jang ta’ boleh tidak akan terdjadi. Djanganlah kita aral lagi menolong mereka itoe menjampaiakan tjita-tjita bangsa perempoean itoe. Sebab kesentosaan maatschappeltjke welvaart) bergantoeng kepada kemadjoean merekaitoelah” (Soenting Melajoe No.5, 4 Februari 1916)

Akan tetapi dalam Soenting Melajoe edisi 1912 mengingatkan kembali “Sebab itoe bermohonlah hamba kepada hendai tolankoe sedjawat perampoean jang arif boedieman akan mengisi Soenting Melajoe kita ini dengan gobahan jang haroem-haroem dan jang lezat rasanja, artinja jang berpaedah bagi sekalian bangsa kita perempoean, soepaja djangan bertambah di atas djoega kata orang-orang jang mengatakan ta’ bergoena kita perempoean membatja dan menoelis itoe.” (Soenting Melajoe edisi 7 agustus 1912)

Dengan demikian wacana perubahan perempuan dalam Soenting Melajoe tetap berkorelasi dengan adat dan agama. Perubahan yang direflesikan, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga perempuan bisa memahami orientasi peran serta tugas perempuan yang luas. Proses tersebut membawa kepada kemajuan yang justru memperkuat fungsi alamiah mereka. Bukan kepada paham liberalis tanpa batasan yang jelas. Dengan begitu, peran perempuan secara tradisional tetap terjaga dipadukan dengan pembaharuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan di *Soenting Melajoe* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk emansipasi yang memerdekakan perempuan dari struktur sosial yang membatasi. Kemandirian yang dikonstruksikan dalam media tersebut justru merefleksikan proses negosiasi yang kompleks antara nilai adat, norma sosial, dan pengaruh modernitas pada masa kolonial. Perempuan tidak sepenuhnya keluar dari struktur yang ada, namun berupaya memperluas ruang geraknya melalui strategi yang adaptif dan kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian perempuan diwujudkan dalam beberapa dimensi utama, yaitu kemandirian intelektual melalui akses terhadap pendidikan, kemandirian ekonomi melalui kemampuan untuk mengurangi ketergantungan finansial, serta kemandirian sosial melalui partisipasi dalam ruang publik. Dimensi ketiga tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kapasitas perempuan untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini tidak

dimaknai sebagai pengganti peran laki-laki, namun sebagai penguatan posisi perempuan dalam struktur sosial yang masih diakui.

Analisis diskursif menunjukkan bahwa *Soenting Melajoe* berfungsi sebagai ruang produksi wacana yang memungkinkan perempuan mendefinisikan ulang identitas dan membujuk dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam media tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk norma dan pemahaman baru mengenai kemandirian perempuan. Proses ini menegaskan bahwa media memiliki peran penting sebagai agen dalam transformasi sosial, bukan sekadar refleksi dari perubahan yang terjadi.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pemaknaan kemandirian perempuan sebagai bentuk *lembaga yang dinegosiasikan*, di mana tindakan perempuan diwujudkan sebagai hasil interaksi antara struktur dan lembaga. Perspektif ini menantang pandangan yang melihat kemandirian semata sebagai kemandirian dari norma, serta menawarkan pemahaman bahwa lembaga perempuan juga dapat muncul dalam bentuk adaptasi yang produktif terhadap struktur sosial. Dengan demikian, kemandirian perempuan dalam konteks lokal tidak dapat direduksi ke dalam kerangka universal, tetapi perlu dipahami sebagai konstruksi yang bersifat kontekstual dan historis.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan diskursif dalam kajian sejarah perempuan untuk mengungkap proses produksi pengetahuan oleh perempuan itu sendiri. Historiografi perempuan tidak hanya perlu mengangkat peran dan pengalaman perempuan, tetapi juga menganalisis bagaimana perempuan membangun makna tentang dirinya melalui praktik bahasa dan media. Pendekatan ini membuka peluang untuk memahami dinamika sosial perempuan secara lebih mendalam, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki kompleksitas budaya seperti Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fairclough, N. (1995). Analisis wacana kritis: Studi kritis tentang bahasa . Longman.
- Foucault, M. (1972). Arkeologi pengetahuan . Pantheon Books.
- Mahmood, S. (2005). Politik kesalehan: Kebangkitan Islam dan subjek feminis . Princeton University Press.
- Gottschalk, L. (1986). Memahami sejarah: Sebuah pengantar metode sejarah . Alfred A. Knopf.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah . Tiara Wakana.
- Loeb, EM (2013). Sumatra: Sejarah dan penduduknya . Oxford University Press.
- Navis, AA (2021). Alam terkembang jadi guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau . Pers Grafiti.

Artikel Jurnal

- Arini, D., & Aria, D. (2018). Peran surat kabar Soenting Melajoe dalam pendidikan perempuan di Minangkabau. *Jurnal Sejarah dan Budaya* , 12(2), 145–158.
- Bailey, M., dkk. (2018). Ketidaksetaraan gender dan struktur historis dalam masyarakat kolonial. *Jurnal Sejarah Sosial* , 52(1), 1–20.
- Darwis, R. (2013). Pers perempuan dan kesadaran gender di Minangkabau awal abad ke-20. *Jurnal Ilmu Sosial* , 10(1), 35–50.
- Fadhila, N. (2023). Konstruksi kemandirian perempuan dalam media lokal: Studi historis. *Jurnal Gender dan Sejarah* , 5(2), 77–92.
- Herawati, E., dkk. (2022). Soenting Melajoe sebagai media perjuangan perempuan di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Indonesia* , 8(1), 21–34.
- Luthfiatin, N. (2023). Peran pers perempuan dalam transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Kajian Gender* , 9(1), 45–60.
- Mulyani, S., & Syahriani, R. (2024). Media dan gerakan perempuan di Hindia Belanda. *Jurnal Sejarah dan Humaniora* , 11(1), 55–70.
- Nadilah. (2023). Diskursus perempuan dalam Soenting Melajoe . *Jurnal Kajian Perempuan* , 4(1), 25–35.
- Risa, M. (2020). Dinamika perempuan dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosiologi Indonesia* , 6(2), 101–115.
- Schrijvers, J. (1977). Ideologi keibuan dan keibuan di Minangkabau. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* , 133(2–3), 250–273.
- Scott, JW (1986). Gender: Sebuah kategori yang berguna dalam analisis sejarah. *American Historical Review* , 91(5), 1053–1075.
- Sunarti. (2013). Pers perempuan dan modernitas di Minangkabau. *Jurnal Sejarah* , 15(2), 75–90.
- Yati. (2017). Tradisi perempuan Minangkabau dalam perspektif sejarah. *Jurnal Sejarah Nusantara* , 3(2), 140–155.
- Yati. (2020). Perempuan Minangkabau dalam perubahan sosial. *Jurnal Kajian Budaya* , 7(1), 145–160.
- Sumber Lain (Jika Digunakan dalam Revisi)**
Forum Ekonomi Dunia. (2023). Laporan kesenjangan gender global 2023. <https://www.weforum.org>